

## **BAB III**

### **DINAMIKA KERUMITAN PENYELESAIAN KONFLIK PADA PERIODE MADINAH**

Ada banyak hal yang menghiasi dinamika konflik pada periode Madinah, baik itu konflik domestik maupun konflik internasional. Hal yang paling utama adalah terkait penyebab dan kesulitan yang dialami dalam mencapai resolusi konflik, khususnya resolusi konflik dengan cara damai. Dalam bab ini kita akan lebih banyak menjelelaskan tentang penyebab dan kesulitan yang terjadi, yang mengakibatkan resolusi konflik sulit tercapai, khususnya kesulitan-kesulitan yang sebenarnya dibawa dari masa sebelum Islam datang.

#### **A. Penyebab Dan Kesulitan Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Domestik Madinah**

Samsu Rizal Panggabean menjelaskan tentang kondisi-kondisi yang menyebabkan konflik terjadi. Menurutnya konflik-konflik itu bisa terjadi karena adanya beberapa sumber konflik. Sumber konflik itu adalah: Kondisi sosial, nilai sosial, kelangkaan, kompetisi, dan perubahan. Dengan sumber yang mengakibatkan konflik tersebut, kita akan melihat penyebab-penyebab konflik yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW periode Madinah.

##### **1. Penyebab Konflik Domestik Madinah**

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya konflik di Madinah

### **a. Banyaknya Perbedaan dalam Masyarakat**

Rasulullah SAW setelah sekian lama melakukan dakwah di Makkah untuk mengajak kaum Quraisy kepada agama kebenaran (Islam) selalu menemukan kegagalan, bahkan yang lebih parah lagi adalah Rasulullah dan para pengikut setianya selalu mendapat perlakuan zhalim dari pihak Quraisy. Namun, selang beberapa tahun kemudian, harapan datang dari daerah yang sebenarnya cukup bersejarah bagi Rasulullah SAW, tempat di mana banyak famili-familinya dari pihak bani Najjar bertempat tinggal yang masih termasuk ke dalam keluarga kakeknya (Abdul Muttalib), di tempat ini pula ayah tercinta Abdullah bin Abdul Muttalib dimakamkan, yakni Yastrib yang kemudian dikenal dengan sebutan Madinah.

Setelah Rasulullah SAW dan kaum Muslimin Makkah melakukan Hijrah ke Madinah, komposisi penduduk Madinah menjadi terdiri dari beberapa kelompok Masyarakat:

- 1) Kaum Muhajirin. Mereka adalah orang-orang Muhajir yang pindah ke Madinah dari Makkah.
- 2) Kaum Anshar. Mereka adalah penduduk Madinah yang masuk Islam yang terdiri dari masyarakat Arab suku 'Aus dan suku Khazraj. Mereka dinamakan kaum Anshar karena menjadi penolong Nabi SAW dan kaum

- 3) Kaum Yahudi. Mereka adalah penduduk, yang kemudian pada saat Rasulullah SAW di Madinah, mereka sering melakukan penghianatan, akhirnya mereka diusir dari Madinah.<sup>1</sup>
- 4) Kaum Nasrani dan Pagan. Selain tiga kelompok besar yang disebutkan di atas, masih ada lagi penduduk lain yang tergolong minoritas, yaitu Kaum Nasrani dan Pagan.

Dengan datangnya kaum Muhajirin ke Madinah, Maka penduduk Madinah semakin kompleks dengan berbagai macam perbedaan sekarang berkumpul dalam satu wilayah. Tahun pertama tinggal di Madinah, Rasulullah SAW langsung bisa merasakan kemelut permasalahan-permasalahan yang terjadi, dia melihat pertentangan yang sangat hebat antar suku. Kota yang penuh dengan nuansa konflik dan menanti untuk diselesaikan. Madinah merupakan daerah yang sangat sarat dengan kasus konflik, baik itu konflik yang terjadi setelah dilakukannya hijrah maupun konflik yang sudah terjadi sejak dulu.

Pada awalnya karakter sosial dari masyarakat Madinah memang cenderung sudah sangat rumit di tengah banyaknya perbedaan-perbedaan, baik itu dari segi ekonomi, politik, bahkan juga agama. Penduduk Madinah secara sosial dihuni oleh dua kelompok masyarakat yang berbeda asal usul dan terdisinya. Kelompok pertama adalah mereka yang berasal dari utara yaitu dari bangsa Yahudi. Sedangkan kelompok kedua yaitu berasal dari selatan, yaitu dari bangsa Arab. Kedua kelompok ini, Yahudi dan Arab saling bermusuhan. Dalam internal Arab sendiri juga tidak bisa terlepas dari permusuhan dan peperangan. Namun,

---

<sup>1</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 2006, Hal 187-188

sekarang ditambah lagi dengan kedatangan masyarakat baru dari Makkah, memperlengkap heterogennya masyarakat Madinah.

Sebelumnya, Konflik antar suku Arab sudah terjadi sejak lama, jauh sebelum Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah, hubungan yang terjalin antara mereka hanyalah persaingan kesukuan dan perperangan. Jika ada sedikit permasalahan, maka perperangan adalah solusi untuk penyelesaiannya. Konflik itu terus terjadi tanpa berhujung dan penyelesaian yang pasti, karena di antara mereka juga tidak ada pemerintahan yang lebih tinggi yang bisa atau punya wewenang untuk mengelola seluruh suku di Madinah.

#### **b. Ekonomi**

Masyarakat Madinah, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, mereka bekerja di sektor perdagangan dan juga pertanian. Perekonomian masyarakat Madinah sangat bergantung kepada dua hal tersebut. Dari sekian banyak suku di Madinah, suku dari pihak Yahudi-lah yang menjadi aktor kuat dalam perekonomian Madinah, mereka menguasai dan memonopoli perdagangan juga pertanian di Madinah. kaum Yahudi menempati tempat-tempat yang subur, sedangkan orang-orang 'Aus dan Khazraj menempati tempat-tempat tandus, bahkan air bersih juga dikuasai oleh kaum Yahudi.<sup>2</sup>

Dalam menjaga posisi dan kekuasaan tersebut Yahudi melakukan berbagai cara agar mereka dapat selalu menguasai perekonomian Madinah, termasuk dengan menciptakan konflik atau setidaknya menjadi provokator dari konflik

---

<sup>2</sup> Zuhairi Misrawi, *MADINAH*, Kompas: Jakarta, 2009. Hal. 185. Tentang kehidupan masyarakat

yang sudah ada. Konflik yang terjadi dijadikan instrumen oleh pihak Yahudi untuk menjaga dominasi mereka. Sumber konflik yang paling subur di Madinah adalah konflik kesukuan. Dengan begitu, Yahudi selalu menjadi provokator dan “mengadu domba” suku-suku di Madinah. seperti yang terjadi antara suku ‘Aus dan suku Khazraj.

Yahudi berperan penting dalam memprovokasi konflik ini, dan pihak yang berkonflik sibuk berperang dan berselisih sehingga lupa dengan permasalahan ekonomi. Dengan konflik yang terus terjadi, Yahudi dengan leluasa dapat menguasai perekonomian di Madinah. sehingga kalau dipetakan, maka Yahudi ibarat masyarakat kelas satu dalam segi ekonomi mereka yang sangat kuat, sedangkan orang Arab adalah masyarakat kelas dua. Dalam kasus ini kompetisi merupakan penyebab konflik yang sangat subur. Persaingan karena permasalahan ekonomi terus berlangsung bahkan setelah Islam datang ke Madinah.

## **2. Kesulitan-Kesulitan dalam mencapai Perdamaian**

Ada beberapa hal yang membuat konflik di domestik Madinah sulit mencapai perdamaian, kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

### **a. Adanya provokasi Yahudi**

Konflik terbesar yang sebelumnya terjadi di Madinah adalah konflik yang melibatkan kabilah Arab terbesar, yaitu suku ‘Aus dan Khazraj. Konflik berkepanjangan yang terjadi antar kabilah Arab ini dipersulit oleh adanya

pengaruh (provokasi) dari pihak Yahudi.<sup>3</sup> Jadi, seakan-akan konflik yang terjadi antar suku Arab ini sengaja dijaga dan diciptakan oleh pihak Yahudi agar antar suku Arab ini tidak pernah bisa bersatu. Tujuan Yahudi adalah melanggengkan penguasaan mereka di bidang ekonomi. Salah satu penyebab lain yang juga merupakan sumber konflik di Madinah adalah karena persoalan ekonomi. Yahudi merupakan aktor paling kuat dalam perekonomian Madinah. Dalam menjaga posisi dan kekuasaan tersebut Yahudi melakukan berbagai cara agar mereka dapat selalu menguasai perekonomian Madinah, termasuk dengan menciptakan konflik atau setidaknya menjadi provokator dari konflik yang sudah ada. Konflik yang terjadi dijadikan instrumen oleh pihak Yahudi untuk menjaga dominasi mereka. Sumber konflik yang paling subur di Madinah adalah konflik kesukuan. Dengan begitu, Yahudi selalu menjadi provokator dan “mengadu domba” suku-suku di Madinah. seperti yang terjadi antara suku ‘Aus dan suku Khazraj.

Provokasi adalah suatu hal yang sangat berbahaya dalam kasus konflik. Konflik akan sangat sulit diselesaikan jika aktivitas provokasi dari pihak luar tidak dihentikan. Dalam kasus konflik di Madinah, provokasi Yahudi terhadap konflik yang terjadi antara ‘Aus dan Khazraj, membuat konflik ini semakin subur dan sulit tercapai perdamaian.

---

<sup>3</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* “Jilid I”, Gema Insani: Depok, 2009. Hal. 475. Yahudi terus saja mempengaruhi kelompok kabilah Arab sejak sebelum Islam sampai Islam sudah masuk ke Madinah, meskipun akhirnya mereka sudah membuat perjanjian dengan kaum Muslimin, namun usaha ini tidak dihentikan.

## **b. Kefanatikan terhadap Suku ('Ashabiyah)**

Hal lain yang juga mempersulit konflik di Madinah adalah kefanatikan setiap suku terhadap sukunya masing-masing, yang oleh Ibnu Khaldun ini disebut 'Ashabiyah.<sup>4</sup> Setiap suku lebih mengagungkan sukunya sendiri dan tidak mau tunduk dengan suku lain, bahkan mereka rela mati demi sukunya ini, maka konflik pun tidak dapat dielakkan sehingga berujung kepada perang.

Kesetiaan terhadap suku merupakan suatu hal yang mempersulit terjadinya penyelesaian konflik. Kesetiaan yang membawa setiap suku ke arah yang sangat fanatik sehingga rela melakukan apa pun demi sukunya masing-masing. Kesetiaan yang ada ini yang menjadikan resolusi konflik dengan jalan damai di antara mereka sangat sulit dicapai.

Semangat *murū'ah*, yang diyakini sudah ada secara turun temurun membuat kesetiaan terhadap suku semakin subur dan fanatik. Satu-satunya cara yang mereka yakini sebagai penyelesaian masalah adalah dengan cara perang dan tidak ada jalur damai. Persoalan kesukuan ini pula yang membuat masyarakat hanya patuh kepada sukunya saja, sehingga sangat sulit untuk membentuk sebuah pemerintahan bersama yang terpusat, oleh karena itu konflik di dalam masyarakat semakin sulit diselesaikan. Alih-alih mempersatukan kekuatan mereka, suku Arab bahkan lebih sering berperang dalam lingkaran kekerasan karena satu *vandetta*

---

<sup>4</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 2009. Hal. 151. Ashabiyah (Solidaritas



Kovach mendefinisikan mediasi sebagai: "*facilitated negotiation. It process by which a netral third party, the mediator, assist disputing parties in reaching a mutually satisfaction solution.*"<sup>6</sup> Mediator merupakan pihak ketiga yang netral dan mereka juga bisa mengusulkan dasar-dasar perundingan dan ikut aktif dalam perundingan tersebut. Dari dasar ini yang kemudian menjadikan Rasulullah SAW sebagai mediator dari konflik domestik yang terjadi di Madinah. dengan metode dan dasar-dasar yang beliau usulkan untuk menyelesaikan konflik di Madinah dan menciptakan persatuan serta perdamaian.

## **B. Penyebab Dan Kesulitan Dalam Konflik Internasional**

Ada beberapa hal yang menjadi kerumitan dalam konflik internasional. Hal-hal tersebut terkait penyebab juga kesulitan yang dihadapi.

### **1. Penyebab Terjadinya Konflik Internasional**

Terkait penyebab dari konflik antara Kaum Muslimin dengan kaum Quraisy, sebenarnya sekilas sudah dibahas dalam bab sebelumnya ketika membahas bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada periode Madinah. penyebabnya adalah ketidaksenangan kaum Quraisy kepada Islam sejak pada periode Makkah yang kemudian berlanjut hingga ke periode Madinah. Akibat ketidaksenangan ini yang kemudian membuat mereka bertindak seenaknya

sampai ingin membunuh Rasulullah SAW, yang akhirnya mengantarkan Rasulullah SAW untuk berhijrah ke Madinah.

Pada periode Madinah, meskipun kaum Muslimin sudah tidak lagi berada di Makkah, namun bagi kaum Quraisy ini masih menjadi ancaman. Perkembangan kaum Muslimin yang sangat pesat, dari segi militer, ekonomi, bahkan politik. Perkembangan ini bisa mengancam dominasi Quraisy di jazirah Arab selama ini. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab terbesar terjadinya konflik antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy Makkah.

## **2. Kesulitan-Kesulitan Dalam Mencapai Perdamaian**

Ada beberapa hal yang mempersulit terjadinya perdamaian antara pihak Quraisy dan kaum Muslimin dalam konteks konflik internasional ini, kesulitan-kesulitan tersebut antara lain:

### **a. Terjadinya Perang yang Berlarut-Larut**

Permusuhan antara kaum Muslimin dan dengan pihak Quraisy kemudian dipersulit dengan terjadinya peperangan, seperti perang Badar, Uhud, dan Khandak (Ahzab). Kaum Quraisy bersekutu dengan suku-suku lain, termasuk dengan kaum Yahudi dan Munafik Madinah untuk menghancurkan kekuatan kaum Muslimin. Perang antar kedua pihak pun tidak dapat dihindari.

Perang-perang yang terjadi adalah antara lain:

#### **1) Perang Badar (17 Ramadan 2 H)**

Perang Badar terjadi di Lembah Badar, 125 km selatan Madinah. Perang Badar merupakan puncak pertikaian antara kaum muslim Madinah dan musyrikin

Quraisy Mekah. Peperangan ini disebabkan oleh tindakan pengusiran dan perampasan harta kaum muslim yang dilakukan oleh pihak Quraisy. Selanjutnya kaum Quraisy terus menerus berupaya menghancurkan kaum muslim agar perekonomian dan keyakinan mereka dapat terjamin keamanannya. Namun permasalahan utama yang melatar belakangi peperangan ini adalah hadangan kaum Muslimin terhadap kafilah dagang Quraisy tatkala mereka pulang dari Syam ke Mekkah. Kafilah dagang ini membawa harta kekayaan penduduk Mekkah, yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1000 onta yang membawa harta benda milik mereka, yang nilainya tidak kurang dari 5000 dinar emas, sementara yang mengawalinya adalah 40 orang.<sup>7</sup>

Namun hadangan ini gagal, bahkan mereka berhasil lolos ke Mekkah, dan meminta bantuan kepada kaum Quraisy.akhirnya mereka pun membawa pasukan besar, dan perang pun terjadi. Dalam peperangan ini kaum muslim memenangkan pertempuran dengan gemilang. Tiga tokoh Quraisy yang terlibat dalam Perang Badar adalah Utbah bin Rabi'ah, al-Walid dan Syaibah. Ketiganya tewas di tangan tokoh muslim seperti Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Haris dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Adapun di pihak Muslim Ubaidah bin Haris meninggal karena terluka.

## **2) Perang Uhud (Sya'ban 3 H)**

Perang Uhud terjadi di Bukit Uhud. Perang Uhud dilatarbelakangi kekalahan kaum Quraisy pada Perang Badar sehingga timbul keinginan untuk

---

<sup>7</sup> Sunil Shafiq, *Sejarah Islam Al-Mubarakfury: Sejak Negeri-negeri Duta Al-Kautsar*, Jakarta Timur

membalas dendam kepada kaum muslim.<sup>8</sup> Pasukan Quraisy yang dipimpin Khalid bin Walid mendapat bantuan dari kabilah Saqib, Tihamah, dan Kinanah. Nabi Muhammad SAW segera mengadakan musyawarah untuk mencari strategi perang yang tepat dalam menghadapi musuh. Kaum Quraisy akan disongsong di luar Madinah. Akan tetapi, Abdullah bin Ubay membelot dan membawa 300 orang Yahudi dan Munafik kembali pulang ke Madinah. Dengan membawa 700 orang yang tersisa, Nabi SAW melanjutkan perjalanan sampai ke Bukit Uhud.

Perang Uhud dimulai dengan perang tanding yang dimenangkan tentara Islam tetapi kemenangan tersebut digagalkan oleh godaan harta, yakni prajurit Islam sibuk memungut harta rampasan. Pasukan Khalid bin Walid (yang waktu itu belum masuk Islam) memanfaatkan keadaan ini dan menyerang balik tentara Islam. Tentara Islam menjadi terjepit dan porak-poranda, sedangkan Nabi SAW sendiri terkena serangan musuh. Pasukan Quraisy kemudian mengakhiri pertempuran setelah mengira Nabi SAW terbunuh. Dalam perang ini, Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) meninggal terbunuh.

### **3) Perang Khandaq (Syawal 5 H)**

Lokasi Perang Khandaq adalah di sekitar kota Madinah bagian utara. Perang ini juga dikenal sebagai Perang Ahzab (Perang Gabungan). Perang Khandaq melibatkan kabilah Arab dan Yahudi yang tidak senang kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka bekerjasama melawan Nabi SAW. Di samping itu, orang Yahudi

juga menepi dukungan kabilah Gatafan yang terdiri dari Qais Ailan, Dahi Faraz

Asyja', Bani Sulaim, Bani Sa'ad dan Ka'ab bin Asad.<sup>9</sup> Usaha pemimpin Yahudi, Huyay bin Akhtab, membuahkan hasil. Pasukannya berangkat ke Madinah untuk menyerang kaum muslim. Berita penyerangan itu didengar oleh Nabi Muhammad SAW.

Kaum Muslim segera menyiapkan strategi perang yang tepat untuk menghadapi pasukan musuh. Salman al-Farisi, sahabat Nabi SAW yang mempunyai banyak pengalaman tentang seluk beluk perang, mengusulkan untuk membangun sistem pertahanan parit (Khandaq). Ia menyarankan agar menggali parit di perbatasan kota Madinah, dengan demikian gerakan pasukan musuh akan terhambat oleh parit tersebut. Usaha ini ternyata berhasil menghambat pasukan musuh.

Setidaknya ada tiga perang besar yang menghiasi konflik antara pihak Quraisy dengan kaum Muslimin sebelum akhirnya menemukan cara lain untuk menyelesaikan konflik. Perang merupakan sebuah kewajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Beliau menyatakan perang itu sudah ada sejak masa "*creation*" (ciptaan). Ini merupakan suatu kenyataan yang terbentuk dalam masyarakat, di mana masyarakat gemar melakukan balas dendam.<sup>10</sup> Sehingga dalam masyarakat dalam upayanya mempertahankan diri, mereka bergabung untuk melawan pihak lain dan perang pun tak terelakkan. Perang dilakukan untuk menegakkan tatanan sosial yang berupa aturan-aturan dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal. 390

<sup>10</sup> Meïid Khadduri, *WAR & PEACE In The Law of Islam*, Terjemah Press, Yogyakarta, 2002, Hal.

prosedurnya tidak bisa dipisahkan dari tradisi (adat suatu masyarakat), terutama tradisi yang ada dalam masyarakat Arab yang memang suka berperang.

Seiring dengan terbentuknya negara Islam Madinah, Rasulullah SAW mengubah semangat perang yang ada pada diri masyarakat Madinah, yang dulunya digunakan untuk berperang sesamanya (antar suku maupun dengan pihak lain), namun, setelah ada persatuan di antara mereka, semangat berperang ini digunakan oleh Rasulullah SAW untuk menjaga keamanan Nasional dari pihak-pihak yang mengganggu Negara Madinah. Rasulullah SAW mengarahkan semangat suku-suku tersebut dari konflik internal menjadi persatuan dalam menghadapi dunia luar (dari serangan) atas nama keyakinan baru.<sup>11</sup>

Untuk menjaga keamanan nasional dari serangan lawan, khususnya akibat konflik yang terjadi dengan pihak Quraiys Mekkah, maka perang merupakan satu-satunya solusi karena belum ada jalur untuk diplomasi. Dari hasil diskusi antara At-turtushi dan Al-Hasan Ibnu 'Abdullah akhirnya mereka menyarankan bahwa cara terbaik untuk para penguasa adalah memenangkan perang jika mereka sulit untuk menghindarinya, dan mempersiapkan perang secara matang (sebelumnya), dalam istilah Romawi dahulu ada istilah *si vis pacem, para bellum*<sup>12</sup> (jika mau damai, maka harus siap berperang).

Dapat kita lihat pada zaman Rasulullah SAW periode Madinah yang melakukan cara ini. Beliau menyadari bahwa konflik serta serangan dari pihak luar negara (Quraisy Mekkah) tidak dapat dihindari, apalagi setelah Quraisy bersekutu dengan pihak Yahudi dan kaum Munafik Madinah, satu satunya cara

Rasulullah SAW adalah berperang dan menang untuk menyelesaikan konflik ini dengan orang Quraisy juga dengan pihak Yahudi serta orang Munafik.

Sebenarnya Islam tidak menyukai penggunaan kekuasaan paksa (perang) hingga para pendukung tatanan yang korup, eksploitasi, perampasan hak-hak orang lain, dan menghalangi penyebaran Islam secara damai, maka kekauan perang akhirnya diizinkan, bahkan dalam bukunya Galtung juga menyebutkan bahwa dalam kondisi tertentu membunuh (termasuk dalam perang) diperbolehkan.<sup>13</sup> Dari alasan ini akhirnya Rasulullah SAW memutuskan untuk melancarkan ekspedisi militer (perang).

Banyak sekali ekspedisi militer yang Rasulullah SAW lakukan, mulai dari menyerang kaum Yahudi dan Munafik hingga dalam menghadapi Quraisy Makkah. Ekspedisi militer Madinah di bawah pimpinan Rasulullah SAW siap dalam defensif juga ofensif, dan siap menghadapi dunia luar, dunia yang penuh dengan peperangan.<sup>14</sup>

Satu hal lagi yang sangat penting dalam usaha pemakaian strategi perang adalah perlakuan Rasulullah SAW terhadap para tahanan perang, baik mereka yang tertangkap atau pun menyerah. Rasulullah SAW memperlakukan mereka dengan baik, apabila ada di antara mereka yang terluka maka akan diobati. Dari tindakan Rasulullah SAW ini, akan sangat menunjang keberhasilan dari resolusi konflik yang Rasulullah SAW jalankan. Mereka yang tertangkap akan merasa simpati terhadap perlakuan pihak Muslimin terhadap mereka.

---

<sup>13</sup> Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development, and Civilization*

Tujuan Rasulullah SAW memutuskan untuk menggunakan perang dengan mengirimkan ekspedisi militer, di antaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Rasulullah SAW ingin membuktikan bahawa orang-orang kafir tidak dapat melenyapkan Islam, dan untuk menunjukkan bahawa Islam tidak bisa diabaikan.
- (b) Makkah menempati kedudukan sentral di tanah arab, karena merupakan kekuatan paling tangguh di semenanjung, semua suku lain merasa perlu patuh kepadanya. Dengan mengirimkan ekspedisi militer, Rasulullah SAW ingin menunjukkan kekuatan Islam dan menghancurkan dominasi Quraisy. Sepanjang sejarah, konsep “kekuatan adalah kebenaran” biasanya sudah menjadi norma. Di tanah Arab, Qurasy mempunyai kekuatan dan kekayaan, oleh karena itu suku-suku lain mematuhiya. Islam datang untuk membuat yang benar menang maka Rasulullah harus menghancurkan dominasi Quraisy Makkah.
- (c) Ekspedisi ini juga berfungsi sebagai perintis dalam memberikan informasi guna membuka jalan menyebarkan Islam.
- (d) Salah satu cara paling efektif untuk mengalahkan musuh adalah memaksa mereka untuk melakukan aksi prematur dan tanpa persiapan terlebih dahulu, karena dengan demikian pihak Islam punya peluang untuk melakukan inisiatif. Rasulullah SAW telah diberi tahu tentang kontak-kontak Quraisy Makkah dengan Abdullah dengan Abdullah ibn Ubayy, pemimpin kaum Munafik dari Madinah. Beliau juga mengetahui kemungkinan serangan yang akan dilakukan oleh Quraisy ke Madinah.

setelah sebuah pasukan militer Quraisy memasuki daerah pinggir kota Madinah dan kembali ke Makkah dengan barang-barang rampasannya, Rasulullah mengirim ekspedisi militer tiba-tiba dan menyerang untuk membuat Quraisy bertindak tanpa berfikir.

- (e) Quraisy hidup berdagang dengan pasar Internasional Syria dan Yaman, oleh karenanya mereka harus mengamankan rute perdagangan mereka. Tetapi sekarang kaum Muslim sudah berada di Madinah, dan rute tersebut dikuasai kaum Muslimin. Ekspedisi militer juga dikirim untuk melumpuhkan harapan Quraisy.
- (f) Pemerintah Islam menjamin keamanan hidup dan kekayaan, kesucian dan keimanan dan juga kesehatan mental, spritual serta phisikologis. Ekspedisi-ekspedisi militer perang yang dikirim Rasulullah SAW berusaha menciptakan keamanan dan kesejahteraan di dalam juga di luar, dengan menunjukkan kekuatan Islam, maka setiap orang bisa menyadari bahwa hanya Islam yang akan memberikan keamanan kepada mereka.<sup>15</sup>

Perang yang dilakukan Rasulullah SAW kebanyakan bersifat defensif dan ofensif, namun kebanyakan adalah defensif untuk pertahanan dari pihak luar, terutama dari pihak Quraisy yang tidak berhenti terus memusuhi dan menyerang Islam.

---

<sup>15</sup> Galan, M. Fathullah. *Kerri Terdahulu : Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw. Murni Kenangan*

## **b. Banyaknya Korban Dalam Perang**

Namun ternyata, solusi konflik dengan cara perang tidak terlalu efektif, karena selalu menyisakan dendam ditambah lagi dengan banyaknya korban. Banyak sekali korban-korban yang meninggal ketika menjalani perang, seperti: meninggalnya paman Rasulullah SAW, Hamzah bin Abdul Muthalib, Ubaidah bin Haris, dan lain-lain. Duka yang paling besar tentu ketika Rasulullah SAW melakukan perang Uhud, banyak sahabat-sahabat setia beliau seperti, Mus'ab bin Umair, Anas bin Nadhar, dan Ziyad bin Sakan.

Korban perang juga dirasakan oleh pihak musuh, Quraisy Mekkah. Dengan banyaknya korban ini, maka semakin besar keinginan untuk balas dendam dan perang pun akan terus berlangsung dan makin sulit menemukan jalan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai. Dalam tradisi '*Ashabiyah*', korban yang dalam peperangan merupakan sebuah masalah besar, karena akan terus memancing perang-perang selanjutnya. Selain itu peperangan ini juga telah merugikan kedua belah pihak karena banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk berperang. Di tengah kondisi masyarakat Muslim Madinah yang masih miskin, maka tindakan untuk berperang yang membutuhkan biaya adalah sebuah masalah besar.

Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, menjelaskan salah satu bukti dari pengaruh banyaknya korban dalam peperangan, seperti yang terjadi dalam perang Uhud. Setelah kaum Quraisy kalah dalam perang Badr dan tabuknya, sekian

banyak pemimpin dan bangsawan mereka saat itu. Akhirnya hati mereka terbakar dan timbul keinginan untuk membalas dendam,<sup>16</sup> dan perang pun terus terjadi.

### **c. Adanya Provokator dan Pengkhianat**

Selain karena faktor perang, hal lain yang mempersulit konflik internasional untuk mencapai kesepakatan damai adalah dengan hadirnya para pengkhianat dan provokator dari pihak Yahudi dan Munafik (mereka juga terlibat dalam memperkeruh konflik domestik). Orang-orang Munafik dapat dibagi menjadi empat golongan utama, Yaitu:

1. Orang-orang yang tidak beriman kepada Islam tetapi memasuki komunitas Islam untuk menimbulkan kekacauan di dalam Islam.
2. Orang-orang yang memahami realitas politik dan karena itu mereka berusaha mencari keuntungan dengan berpura-pura masuk Islam, tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan dengan kekuatan anti-Islam dengan harapan mereka dapat memperoleh keuntungan dari kontak-kontak mereka dengan kedua belah pihak dan kerjanya tidak kena gangguan.
3. Orang yang belum punya keputusan pasti, tetapi pura-pura masuk Islam karena orang-orang di sekeliling mereka sudah masuk Islam.
4. Orang-orang yang menerima Islam sebagai agama yang benar tetapi sulit untuk meninggalkan jalan hidup yang mereka warisi, takhayul, dan adat

---

<sup>16</sup> *Opcid. Lih. Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury. Hal. 325*

kebiasaan lama, dan sulit melaksanakan disiplin diri sebagaimana diajarkan oleh Islam.<sup>17</sup>

Orang-orang munafik ini mengambil peran penting dalam melakukan provokasi dalam mengacaukan internal juga eksternal Madinah, tidak jarang atas tindakan tersebut dapat menimbulkan konflik. Mereka memanfaatkan kondisi konflik untuk kepentingan mereka sendiri dan tujuan besar mereka yaitu menghancurkan Islam. Contoh dari provokasi adalah ketika kaum Muslimin menang dalam perang Badar, dan kekalahan di pihak Quraisy. Ka'ab bin Asyraf yang merupakan tokoh terkenal di kalangan bani Nadhir, dan dia sangat pandai bersyair. Setelah peperangan selesai, dia langsung pergi ke Mekkah untuk menyampaikan rasa simpatinya atas kematian para pemuka-pemuka Quraisy dalam rangkaian puisinya yang indah dan menyayat hati. Tidak cuma berhenti di situ, dia juga mengajak kaum Quraisy untuk segera melupakan kesalahan dan segera merancang rencana pembalasan dendam kepada kaum Muslimin di Madinah.

Untuk melihat pengkhianatan dari kedua kelompok Yahudi dan Munafik, bisa kita lihat dari sikap mereka dalam membantu kaum Quraisy. Setelah kekalahan yang kaum Quraisy alami mereka berniat untuk melakukan pembalasan dendam. Pada tahun 3 Hijriah, mereka berangkat menuju Madinah membawa tidak kurang dari 3000 pasukan berkendaraan unta, 200 orang pasukan berkuda di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid, 700 orang di antara mereka memakai baju besi. Dari pihak Muslimin hanya ada 1000 pasukan. Namun, baru saja

---

<sup>17</sup> *Opcid, Lih. Versi terdalam kehidupan Rasulullah SAW. Hal. 228*

melewati batas kota, Abdullah bin Ubay, seorang Munafik dengan 300 orang Yahudi (Bani Nadir) membelot dan kembali ke Madinah.

Selanjutnya pengkhianatan lain dilakukan oleh Bani Quraizah (Yahudi) yang masih tinggal di Madinah. di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad, mereka berkhianat dan membantu kaum Yahudi yang sebelumnya telah diusir ke luar Madinah. kekuatan Musuh Islam semakin besar, sedangkan Islam sendiri semakin terjepit, namun pada peperangan ini –yang dikenal dengan perang Ahzab (gabungan)- karena peristiwa alam yang memporak-porandakan perkemahan kelompok musuh Islam yang sebelumnya digunakan untuk mengepung Madinah, dan memaksa mereka untuk pergi tanpa hasil apa pun. Sementara itu, Bani Quraizah yang telah melakukan pengkhianatan diberi hukuman.<sup>18</sup> Yahudi dan kaum Munafik terus membantu Quraisy dalam upaya untuk melemahkan Islam, mereka menginginkan dominasi mereka di Madinah dapat berjalan lancar seperti dahulu, sebelum Islam datang. Karena tindakan mereka akhirnya perjanjian mereka dengan Rasulullah SAW terputus.

Dalam kasus konflik internasional, sebenarnya ada harapan untuk menyelesaikan masalah dengan cara baru, tidak hanya seperti yang telah dilakukan yaitu penyelesaian konflik dengan cara berperang yang ternyata tidak terlalu efektif bahkan menghasilkan banyak kerugian. Bahkan perang telah melahirkan duka dalam diri kedua belah pihak. Hal ini yang akhirnya mengantarkan mereka untuk melakukan sebuah perjanjian. Perjanjian untuk kesepakatan damai dan menguntungkan kedua belah pihak.

---

<sup>18</sup> Dodi Yatim, M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pustaka Jakarta, 2002. Hal.29-30

Majid Khadduri menjelaskan tentang alasan yang akhirnya membuat kedua belah pihak harus menyelesaikan konflik dengan cara baru yakni dengan melakukan perjanjian damai, meskipun hanya untuk sementara. Kedua belah pihak berkekuatan seimbang, kaum Quraisy masih terlalu kuat bagi pihak Madinah untuk ditaklukkan, khususnya setelah adanya pembatalan perjanjian dengan kaum Yahudi dan kaum Munafik, meskipun sebenarnya pihak Quraisy sudah pernah dikalahkan sebelumnya dalam perang Badar dan perang Khandaq.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Lih. WAR & PEACE*, Majid Khadduri. Hal. 174